

BAB I

MUARA KAJIAN DENGAN MENAPAK PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah terbentuk dari bahan padat buangan yang berasal dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, atau aktivitas manusia lainnya. Bahkan, sampah dapat berasal dari puing-puing bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah digolongkan menjadi 4 bagian yaitu sampah yang mudah membusuk atau organik seperti sayuran, sampah yang tidak mudah busuk seperti plastik, sampah berupa debu/abu, serta sampah yang berbahaya seperti sampah yang berasal dari rumah sakit (Marliani, 2014).

Dikutip dari CNN Indonesia menurut Direktur Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun (Dirjen PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menuturkan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 65 juta ton sampah diproduksi setiap harinya. Diperkirakan pada tahun 2019 jumlah tersebut akan terus bertambah hingga mencapai 68 juta ton per harinya. Selain itu sampah plastik yang dihasilkan oleh 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Hal ini setara dengan 65,7 hektare kantong plastik atau setara dengan 60 kali luas lapangan sepak bola, sehingga tidak heran jika pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik yang dibuang ke laut (CNN Indonesia.com). Pada tahun 2017 Kabupaten Bangkalan menyumbang produksi sampah nasional sebesar 214 meter kubik sampah perhari (Tribun Madura.co).

Sampah yang terkesan kotor dan tidak bernilai dapat dijadikan sebagai ladang usaha yang menjanjikan. Pengelolaan sampah dapat dijadikan salah satu solusi

dalam meminimalkan kemiskinan dalam masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bangkalan (BPS) jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada tahun 2016 sebesar 1.003.060, dengan persentase tingkat kemiskinan sebesar 53,44% menempatkan Kabupaten Bangkalan sebagai kabupaten termiskin kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Sampang. Tingginya tingkat pengangguran, minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi penyebab tingginya tingkat kemiskinan. Untuk meminimalkan tingkat kemiskinan tersebut memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga kualitas hidup dan pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan untuk mencapai masyarakat sejahtera.

Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dapat diminimalkan dengan adanya pekerjaan pada sektor informal. Sektor informal memiliki peranan yang cukup besar dalam menampung tingkat tenaga kerja yang tinggi pada sektor formal baik pada penduduk imigran maupun non imigran. Pekerjaan dalam sektor informal menjadi daya tarik karena bersifat tidak mengikat, dan menjadi bidang pekerjaan yang mudah untuk dimasuki tanpa persyaratan seperti syarat akademik (Desiar, 2003).

Barang bekas yang sering dipandang sebelah mata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam sektor informal bagi masyarakat, yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Usaha barang bekas memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa pelaku usaha dalam meraup pundi-pundi rupiah. Pengepul barang bekas yang akan menjadi objek pada penelitian ini merupakan salah satu bentuk pekerjaan sektor informal.

Pelaku usaha barang bekas banyak tersebar di setiap daerah tidak terkecuali di Bangkalan, Madura. Sejak lama orang Madura identik dengan profesi barang bekas khususnya dibidang besi tua, hal ini telah lama menggaung ke penjuru negeri. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2013 tercatat jumlah pengusaha besi tua sebanyak 21 unit usaha. Hal ini membuat Gus Dur, presiden ke-3 Republik Indonesia tanpa berniat merendehkan orang Madura berkelakar “untuk mengetahui satu di antara dua pemuda yang berdarah Madura, lemparkan saja bekas kaleng minuman, yang menoleh lebih dahulu, itulah pemuda Madura”. Ungkapan tersebut bukanlah isapan jempol semata, melainkan fakta yang menunjukkan kejelian dan keuletan orang Madura dalam melihat peluang usaha dalam keterbatasan ekonomi yang dimiliki (liputan6.com).

Kerja keras dan keuletan orang Madura tersirat dalam peribahasa Madura "*abantal ombá' asapo' angin*" (berbantal ombak dan berselimut angin). Peribahasa tersebut menyiratkan kesungguhan dan keberanian orang Madura dalam bekerja walaupun pekerjaan yang mereka lakukan penuh tantangan dan berisiko tinggi. *Mon kerras pa-akerres* (jika mampu dan kompeten untuk berkompetisi maka harus wibawa, kharismatik dan efektif seperti sebilah keris) salah satu ungkapan ini menjadi cerminan bagi orang madura dalam meraih keberhasilan di dunia maupun di akhirat (Taufiqurrahman, 2007). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi jika orang Madura memiliki etos kerja yang tinggi. Kegigihan, keyakinan, serta kerja keras merupakan modal utama kesuksesan orang Madura dalam menggeluti usahanya salah satunya dalam usaha barang bekas, sehingga tidak diragukan lagi dimanapun dan apapun usaha serta pekerjaan yang dilakukan oleh orang Madura akan mendulang kesuksesan.

Menengok kisah kesuksesan pengusaha besi tua Madura yang dapat memborong barang lelang KPK senilai Rp. 2,5 Milyar (News.detik.com), serta kisah Haji Ali dan Bapak Ikhsan yang mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 150 juta hingga Rp. 300 juta perhari sebagai seorang pengusaha barang bekas yang berhasil dalam usaha barang bekas, serta mampu memiliki mobil, rumah, beserta beberapa lahan sawah (Merdeka.com). kisah tersebut menunjukkan fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan pengusaha barang bekas dapat dikatakan sukses di dunia bisnis dan memiliki kekayaan di atas rata-rata, sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu usaha pengepul barang bekas juga dapat berkontribusi terhadap perekonomian daerah misalnya dalam hal penyerapan tenaga kerja bahkan dalam segi perpajakan sehingga penelitian ini cukup menarik untuk diteliti.

Fenomena kesuksesan pengusaha barang bekas tersebut menunjukkan keberhasilan pengusaha barang bekas dalam mengelola keuangan. Terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan keuangan yaitu unsur pimpinan dan pengelolaa keuangan (bendahara). Unsur pimpinan merupakan pihak yang memiliki wewenang serta kuasa atas anggaran dalam memutuskan sikap yang berdampak pada penerimaan maupun pengeluaran, sedangkan bendahara merupakan orang yang menerima pendapatan dan yang melakukan pembayaran atas perintah pimpinan. Sikap jujur, bertanggung jawab dan memiliki komitmen merupakan faktor lain dalam pencapaian kesuksesan pengusaha barang bekas (Suganda, 2017).

Dilihat dari jenis pelaku usahanya, usaha dalam bidang barang bekas ini tergolong pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)

merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perorangan, persekutuan (seperti firma dan CV), maupun perseroan terbatas (Kurniawati et. Al, 2012).

Pengelolaan keuangan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan hal yang penting untuk diterapkan. Menurut Ediraras (2010) UMKM yang melakukan pengelolaan keuangan serta menginformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif pada usaha UMKM guna untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya setiap unit usaha memiliki pengelolaan yang berbeda-beda, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal (2017) mengenai pengelolaan keuangan pada usaha perahu layar penyebrangan kepulauan Gili Raja yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan kepercayaan dalam mengelola modal, adanya konsep kepedulian dalam menjalankan usaha, serta timbulnya konsep *sara'an* dalam hal pembagian hasil usaha dalam praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan.

Penelitian lainnya yaitu Nurhalimah (2017) yang menggunakan studi etnometodologi dalam mengungkap pengelolaan keuangan serta praktik “akuntansi” pada usaha besi bekas menunjukkan bahwa timbulnya ikatan kekerabatan dan kepercayaan dengan jaminan harga diri sebagai landasan dalam memperoleh modal usaha, pentingnya insting sebagai landasan dalam transaksi jual beli, serta adanya pencatatan sederhana yang dilakukan hanya sebagai pengingat serta menjaga kekompakan antar pemilik.

Pengelolaan keuangan memiliki hubungan erat dengan akuntansi (Hariadi, 2002). Hubungan tersebut berkaitan dengan pencatatan bukti transaksi hingga

laporan keuangan, dengan kata lain pengelolaan keuangan mengandung informasi akuntansi. Informasi akuntansi memiliki pengaruh dalam keberhasilan usaha termasuk bagi usaha kecil maupun menengah (Megginson et.al dalam Pinasti, 2007). Akuntansi menjadi bagian terpenting dalam kegiatan usaha karena dengan adanya pencatatan akuntansi akan mempermudah pelaku usaha untuk menentukan suatu keputusan dalam menunjang usahanya misalnya saja untuk memperoleh modal tambahan baik dari kreditor maupun investor. Pencatatan akuntansi menjadi cerminan keberlangsungan sebuah usaha pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Akuntansi dapat diterapkan dalam berbagai bidang kegiatan usaha baik kegiatan usaha yang berskala besar maupun usaha yang berskala kecil dan menengah, misalnya saja dalam kegiatan usaha barang bekas.

Manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Idrus dalam Pinasti (2007) mengungkapkan bahwa pelaku usaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan diantara mereka masih banyak yang belum mengerti dan memahami pentingnya pencatatan. Pelaku usaha kecil berpendapat bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga yang terjadi adalah munculnya perilaku kebebasan dalam menyajikan pencatatan keuangan.

Adapun penelitian sebelumnya yang meneliti terkait pengelolaan keuangan khususnya pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diantaranya, Siswanto (2011) yang membahas tingkat manajerial dan pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Kulonprogo memiliki kecenderungan kurang baik terkait dengan penyusunan anggaran, pencatatan serta pelaporan. Terdapat pula penelitian Diyana (2017) yang meneliti tentang analisis pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah pada asosiasi

batik mukti manunggal Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa UMKM telah diterapkannya pengelolaan keuangan berupa pencatatan dan penggunaan penganggaran.

Penelitian lain yang membahas pengelolaan keuangan lainnya yang berkaitan dengan literasi keuangan yaitu Fatoki (2014) yang menyimpulkan bahwa pemilik usaha mikro tidak terikat pada rencana keuangan, penganggaran serta pengendalian keuangan, hal ini disebabkan rendahnya tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro dan Ichwan (2016) yang meneliti mengenai tingkat literasi keuangan pada pengusaha mikro dan menengah pada wilayah gerbangkertasusila yang menunjukkan bahwa pengelolaan UKM memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan keuangan, namun tidak didukung dengan penerapan pada bisnis yang dikelola.

Penelitian sebelumnya selain berkaitan dengan pengelolaan keuangan juga terdapat penelitian lain mengenai pencatatan akuntansi yang menjadi bagian pengelolaan keuangan diantaranya yaitu, Thera (2015) yang menggali nilai budaya dalam praktik akuntansi pada pengrajin batik Tanjung Bumi dengan akuntansi luar kepala yang menunjukkan bahwa akuntansi sederhana dimaknai dengan bentuk pencatatan serta praktik akuntansi secara sederhana yang tidak sama dengan ilmu akuntansi sebenarnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Saifudin (2018) mengenai pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah MR. Pelangi Semarang menunjukkan hasil serupa yang menyatakan kurang maksimumnya pencatatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta melihat beberapa penelitian diatas, peneliti memahami jika setiap unit usaha menerapkan praktik pengelolaan

keuangan yang berbeda-beda dan tidak selamanya dalam praktik pengelolaan keuangan mengutamakan keuntungan materi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan keuangan pada usaha pengepul barang bekas di Bangkalan, Madura karena pada dasarnya orang Madura terkenal dengan sifat berkewirausahaannya salah satunya dalam usaha besi tua.

Situs penelitian yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian pengelolaan keuangan ini yaitu UD. CK Jaya yang bertempat di jalan KH. Kholil 71 Tarogan, Bangkalan. Usaha tersebut telah berdiri sebelum tahun 1998 dan usaha tersebut dapat dikatakan memiliki eksistensi yang baik dalam dunia usaha pengepul barang bekas. Selain itu, usaha pengepul barang bekas tersebut menerapkan nilai-nilai non material dalam menjalankan praktik pengelolaan keuangannya. Selain itu, adanya keunikan bentuk pencatatan transaksi keuangan khususnya pada transaksi pembelian barang bekas oleh UD. CK Jaya yang dilakukan dalam beberapa tahapan menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari rasa keingintahuan peneliti tentang bentuk pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam usaha pengepul barang bekas, peneliti ingin mencari keunikan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang diterapkan di dalam lingkungan pengepul barang bekas. Maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana praktik pengelolaan keuangan pada usaha pengepul barang bekas?

1.3 Tujuan

Setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Penelitian ini juga memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menguak bentuk penerapan pengelolaan keuangan dari sudut pandang pengepul barang bekas melalui pengelolaan modal usaha, transaksi jual beli hingga mengetahui bentuk “akuntansi” sebagai bagian pengelolaan keuangan yang diterapkan dengan menyelisik lebih dalam informasi dari informan yang dapat menghasilkan pembahasan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1.4 Manfaat

Sebuah penelitian dilakukan dengan berharap akan memberikan manfaat atau kontribusi bagi beberapa pihak. Demikian halnya dengan penelitian ini yang diharapkan memberi manfaat. Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan peneliti yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan pembaca mengenai usaha pengepul barang bekas serta untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan keuangan yang diterapkan UD. CK Jaya sebagai pengepul barang bekas.

Manfaat yang juga diharapkan oleh peneliti yaitu bisa menjadi acuan peneliti lain dalam mengembangkan ilmu akuntansi, sehingga kedepannya terdapat pembaharuan dalam ilmu akuntansi Indonesia agar praktek dan informasi akuntansi dapat mudah dilakukan dan dipahami oleh setiap pelaku usaha baik pelaku usaha besar maupun pelaku usaha kecil yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial serta budaya atau kebiasaan hidup masyarakat Indonesia.